

Umpatan sebagai Penanda Relasi Keakraban Antarmahasiswa: Analisis Berbasis Bentuk dan Gender

Rika Salsabilla

Email: rikasalsabillaa@gmail.com

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Sailal Arimi

Email: sailal_arimi@mail.ugm.ac.id

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

ARTICLE INFO

Article History

Received 15 June 2023

Revised 26 July 2023

Accepted 28 July 2023

Keywords

Intimacy Relation;
Language and Gender;
Sociolinguistics;
Swearing

ABSTRACT

Swear words using is considered low-value and inappropriate behavior in a normative society. There are differences between men and women in the using of swear words. The purpose of this study was to identify the swearing lexicon along with the lingual forms and its references used by each gender. Also, to find out the frequency of its use and what factors trigger the use of swear words from each gender. Quantitative and qualitative approaches were used with data collection techniques through a questionnaire survey conducted on 115 students. The results of the study found that the choice of lexicon of swear words from the male gender is wider and more varied. Swearing is identified based on morphological and syntactic lingual forms. References of male gender come from groups of objects, animals, body parts, professions, situations, and activities. Meanwhile, references of female gender are more polite although they still seem rude, namely coming from groups of words such as animals, circumstances, activities, and objects. The frequency of use of both genders shows that the intensity of swear words using is rarely used.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Masuk 15 Juni 2023

Direvisi 26 Juli 2023

Diterima 28 Juli 2023

Kata kunci

Bahasa dan Gender;
Relasi Keakraban;
Sosiolinguistik;
Umpatan

ABSTRAK

Penggunaan kata umpatan dianggap perilaku bernilai rendah dan tidak pantas dilakukan, baik disengaja maupun tidak, dalam masyarakat yang bernorma. Menariknya, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan penggunaan kata umpatan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi leksikon umpatan beserta bentuk lingual dan referensi kata umpatan yang digunakan masing-masing gender. Serta, untuk mengetahui frekuensi penggunaannya dan faktor apa saja yang memicu penggunaan kata umpatan dari masing-masing gender. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei kuesioner yang dilakukan kepada 115 mahasiswa. Hasil penelitian menemukan jika pilihan leksikon kata umpatan yang digunakan gender laki-laki lebih luas dan bervariasi. Umpatan diidentifikasi berdasarkan bentuk lingual morfologis dan sintaksis, serta bentuk bahasanya. Referensi kata umpatan laki-laki datang dari kelompok benda, binatang, bagian tubuh, profesi, keadaan dan aktivitas. Adapun referensi kata umpatan mahasiswa perempuan lebih sopan, meskipun masih terkesan kasar, yaitu dari datang dari kelompok kata binatang, keadaan, aktivitas, dan benda. Frekuensi penggunaan dari kedua gender menunjukkan jika intensitas penggunaan kata umpatan terhitung jarang digunakan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Interaksi manusia sebagai entitas sosial mengarahkan manusia untuk berperan sebagai anggota masyarakat yang mematuhi norma, salah satunya norma kebahasaan. Norma bahasa ini bersifat umum dan merupakan salah satu norma paling penting untuk dihormati dalam kehidupan bermasyarakat (Affini, 2017: 94). Norma tersebut membantu membentuk manusia menjadi masyarakat bahasa. Rokhman (2013: 7) menjelaskan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang hidup dan berkomunikasi dalam bahasa yang sama. Marnetti (2023) menyatakan bahwa komunikasi manusia dapat dimediasi secara lisan dan tulisan. Komunikasi lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang bahasanya diungkapkan secara lisan dan langsung kepada orang lain dan dalam bentuk tatap muka. Oleh karena itu, dalam situasi ini, norma bahasa diperlukan.

Norma kebahasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang akan memilih bahasa paling tepat yang dapat mengekspresikan perasaannya. Norma berbahasa yang cukup ketat ini tidak mengurangi orang-orang untuk menggunakan bahasa tabu, salah satunya umpatan. Yayuk (2019: 27) berpendapat bahwa bahasa tabu adalah larangan penggunaan unsur-unsur bahasa dalam masyarakat karena alasan sosial dan agama, dan larangan penggunaan kata atau frasa tertentu karena dianggap mengancam jiwa atau merusak reputasi seseorang. Bahasa tabu yang diangkat dalam penelitian ini adalah umpatan. Penggunaan umpatan ini teridentifikasi kerap digunakan oleh para mahasiswa dalam pergaulan dan percakapan di kehidupan sehari-harinya. Mahasiswa menggunakan kata umpatan bukan hanya untuk menghina orang lain atau pengekspresian emosi negatif, tetapi juga sebagai ‘imbuan’ dalam percakapan mereka bersama rekan tutur.

Penggunaan kata umpatan dalam masyarakat bernorma dianggap sebagai perilaku bernilai rendah dan tidak pantas untuk dilakukan, baik disengaja maupun tidak. Berdasarkan KBBI (2023), *mengumpat* adalah ‘sumpah; membuat orang lebih buruk; difitnah untuk dimarahi dengan keras; menilai orang karena merasa dilecehkan; sebuah kutukan’. Umpatan dipahami sebagai penggunaan bahasa yang berpotensi menyerang, tidak pantas, tidak menyenangkan, atau tidak dapat diterima dalam konteks sosial tertentu dalam konteks ranah sosial (Beers Fägersten, 2012: 15). Kebanyakan orang mengklaim bahwa mereka menggunakan kata-kata umpatan untuk melepaskan emosi dan perasaan negatif yang dirasakan. Seseorang dalam keadaan ‘negatif’ ini tidak menyadari kata-kata kotor yang diucapkannya tersebut. Justru, mereka merasa puas karena perasaannya dapat diungkapkan melalui kata-kata kotor (Estrick & Sperber dalam Masykur, 2014: 64). Dalam perkembangannya, peneliti menemukan bahwa dalam hubungan relasi mahasiswa yang akrab, mahasiswa kerap menggunakan kata umpatan sebagai sarana dalam mengungkapkan rasa senang, kaget, menyindir, dan sebagai tanda keakraban. Hal tersebut sejalan dengan definisi Trudgill (dalam Setyaningrum & Maryadi, 2020: 2) yang mendefinisikan umpatan sebagai penggunaan bahasa yang (i) mengacu pada sesuatu yang tabu atau terstigma dalam budaya umpatan, (ii) tidak dimaksudkan untuk ditafsirkan secara harfiah, (iii) dapat digunakan untuk mengekspresikan kuat emosi atau sikap. Penelitian yang menyoroti relasi keakraban antarmahasiswa ini melihat definisi ketiga, yaitu dapat digunakan untuk mengekspresikan kuat emosi atau sikap, merupakan definisi tercocok untuk umpatan.

Penggunaan kata umpatan dalam tuturan mahasiswa ini terjadi karena terdapat relasi kebahagiaan dan kenyamanan yang muncul setelah melalui proses pendekatan dan digunakan karena mahasiswa telah merasa terhubung dengan satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan teori Jay dan Janschewitz (2008: 269-270) yang menyatakan bahwa sumpah serapah dapat dilakukan secara sadar direncanakan dan disengaja. Sengaja atau tidak sengajanya penggunaan kata umpatan dalam proses pergaulan manusia berjalan sejajar dengan emosi yang dirasakan dan lingkungan mereka berada, sehingga fungsi umpatan mulai bergeser seiring berjalannya waktu.

Berbicara mengenai penggunaan kata umpatan dalam relasi keakraban, mahasiswa salah satu universitas swasta di Yogyakarta nyatanya benar melakukan hal tersebut. Penggunaan kata umpatan ini secara pasti telah beralih tugas dari ungkapan emosi marah menjadi tali pengikat hubungan pertemanan. Para mahasiswa dari salah satu program studi di satu universitas swasta Yogyakarta ini merupakan para mahasiswa dengan rentang usia 18–23 tahun dimana mereka secara aktif bersosialisasi dan berinteraksi dengan menyelipkan kata umpatan pada proses komunikasinya sehari-hari. Penggunaan kata umpatan oleh para mahasiswa ini teridentifikasi baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus. Relasi antarmahasiswa ini terjalin melalui banyak cara, seperti relasi sebagai teman satu kelas, teman satu angkatan, teman organisasi mahasiswa, teman satu kos, dan lainnya. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam penggunaan bahasa. Anggraeni (2019: 68) menyatakan bahwa ciri bahasa dan aspek struktur bahasa, serta perbandingan bahasa, dapat dipertimbangkan dari segi gender. Perbedaan ini dapat dilihat dari suatu lingkup sosial, salah satunya adalah relasi mahasiswa yang akrab dengan satu sama lain atau berada dalam satu lingkaran pertemanan.

Berdasarkan Montagu (dalam Batubara dkk., 2022: 17), kata kotor atau *profanity* terbagi menjadi 6 variasi. Namun, apabila dikerucutkan menjadi lebih sederhana, kita dapat memahami jika kata kotor atau *profanity* terbagi menjadi 2 golongan, yaitu *cursing* (mengutuk/sumpah serapah) dan *swearing* (mengumpat/umpatan/makian). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Wong (2017) yang menyatakan jika sumpah serapah dan umpatan didefinisikan sebagai kata-kata kotor, vulgar, dan bahasa yang tidak dapat diterima secara sosial, serta tidak dapat digunakan dalam percakapan sopan. Umpatan dan sumpah serapah sering digunakan secara bergantian, tetapi terdapat perbedaan halus dalam asal-usulnya. Sumpah serapah menyiratkan kutukan atau doa dengan tujuan menghukum seseorang, sedangkan kata umpatan hanya menyiratkan penistaan. Menurut KBBI (2023), sumpah serapah adalah berbagai macam umpatan yang meliputi makian dan lainnya. Adapun umpatan memiliki arti yang tidak jauh berbeda, yaitu kata-kata buruk atau kotor yang diucapkan karena marah atau kecewa (Wong, 2017). Berkaitan dengan pembahasan referensi makian, Wijana (2004: 246-248) pun membagi kata-kata tabu/umpatan menjadi 8 macam, meliputi sebagai berikut.

1. **Keadaan:** istilah ini mengacu kepada keadaan yang tidak menyenangkan.
2. **Binatang:** istilah ini berhubungan dengan binatang-binatang yang memiliki sifat menjijikkan, diharamkan, mengganggu, menyakiti, ataupun senang mencari pasangan.
3. **Makhluk halus:** istilah ini mengacu pada makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia.

4. **Benda-benda:** istilah ini mengacu pada benda-benda yang memiliki sifat atau keadaan tertentu, seperti benda dengan bau yang tidak sedap, benda yang kotor dan usang.
5. **Bagian tubuh:** istilah ini digunakan dengan acuan pada anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual dan bagian tubuh umum lainnya yang tidak dimanfaatkan sesuai manfaatnya.
6. **Kekerabatan:** istilah ini diacukan kepada individu-individu yang dihormati yang tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya.
7. **Aktivitas:** istilah ini berhubungan erat dengan aktivitas seksual.
8. **Profesi:** istilah ini mengacu profesi seseorang, terutama profesi rendah dan diharamkan oleh agama.

Penelitian mengenai penggunaan kata umpatan telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Di antaranya adalah Agustin Anggraeni (2019) yang menemukan bahwa ketika berbicara, laki-laki cenderung menggunakan bentuk bahasa yang paling kasar, sedangkan perempuan lebih lembut. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tujuan, lawan bicara, dan pandangan sosial mereka. Terdapat pula penelitian dari Muhanović, Babić, dan Latić (2018) yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa pria dan wanita bersumpah serapah di media sosial Facebook. Dalam studi ini, ditemukan bahwa pria dan wanita lebih cenderung bersumpah ketika mengomentari konten yang dibuat oleh jenis kelamin yang sama dan penelitian tersebut mengonfirmasi beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, pria ditemukan bersumpah lebih banyak karena sikap agresivitasnya, sementara wanita melakukannya untuk melebih-lebihkan kata-kata mereka. Nicolau dan Sukanto (2014) pun melakukan penelitian yang menginvestigasi dari 2 grup gender yang ada, grup manakah yang mengaplikasikan penggunaan kata umpatan serta menganalisis sikap mereka terhadap pengaplikasian tersebut. Hasil menunjukkan jika kedua gender menggunakan kata-kata umpatan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam melakukan percakapan untuk melepaskan stres dan mengekspresikan emosi yang intens. Namun, siswa laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan kata-kata makian yang berhubungan dengan seksualitas.

Keunggulan penelitian ini, yakni penelitian ini menyelidiki pilihan leksikon kata umpatan yang digunakan oleh masing-masing gender dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berusia 18–23 tahun beserta frekuensi penggunaannya. Adapun persamaan penelitian ini adalah penyelidikan faktor yang memengaruhi penggunaan kata umpatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja leksikon beserta bentuk lingual dan referensi umpatan yang ditemukan masing-masing mahasiswa laki-laki dan perempuan?
- 2) Bagaimana frekuensi penggunaan kata umpatan dalam komunikasi sehari-hari masing-masing mahasiswa laki-laki dan perempuan?
- 3) Apa faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kata umpatan oleh mahasiswa?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sederhana. Pendekatan kuantitatif sederhana dilakukan untuk mendapatkan variabel angka dan memaparkan persentase frekuensi serta faktor yang memengaruhi penggunaan kata umpatan dari kedua gender. Lalu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menjabarkan hasil penelitian secara mendetail. Populasi yang digunakan penelitian ini berasal dari 115 orang mahasiswa, dengan perbandingan 54 mahasiswa laki-laki dan 59 mahasiswa perempuan. Wujud data yang ditampilkan berupa data bahasa berupa daftar leksikon kata umpatan serta variabel angka untuk menyajikan persentase faktor yang memengaruhi. Sumber data untuk penelitian ini berasal dari hasil penyebaran kuesioner melalui media sosial Whatsapp dengan teknik pengambilan sampel secara *random sampling* yang dilakukan terhadap mahasiswa salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

- (1) Surve kuesioner menggunakan Google Form sebanyak 2 kali. Pada kuesioner pertama, peneliti hanya meminta partisipan untuk menyebutkan kata umpatan yang mereka rasa gunakan sehari-hari.
- (2) Kuesioner kedua berisi pertanyaan mengenai frekuensi penggunaan umpatan dan faktor yang memengaruhi penggunaan umpatan oleh mahasiswa. Kedua kuesioner tersebut dijawab berdasarkan estimasi pribadi masing-masing mahasiswa dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain, dan pengambilan data ini dilakukan kepada kelompok mahasiswa yang sama.

Setelah data terkumpul, dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan. Peneliti melakukan proses-proses analisis yang meliputi:

- (1) peneliti mengklasifikasikan leksikon kata umpatan dari masing-masing gender ke dalam hierarki bentuk dan bentuk bahasa;
- (2) peneliti mengklasifikasikan umpatan yang digunakan oleh mahasiswa ke dalam macam-macam referensi umpatan berdasarkan teori yang relevan;
- (3) peneliti menganalisis frekuensi penggunaan umpatan oleh mahasiswa berdasarkan skala penggunaan dari masing-masing gender; dan
- (4) peneliti menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan penggunaan kata-kata umpatan berdasarkan data dan mengikuti teori yang relevan.

PEMBAHASAN

Bentuk lingual umpatan digunakan secara bervariasi oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan. Kedua gender memiliki persamaan dan perbedaan leksikon umpatan. Persamaannya adalah bentuk lingual umpatan dari kedua gender dalam bentuk kata, sedangkan perbedaannya menunjukkan bahwa pilihan leksikon kata umpatan gender laki-laki lebih luas dan bervariasi.

Tabel 1. Pilihan Leksikon Kata Umpatan Berdasarkan Gender Mahasiswa

Laki-Laki	Perempuan
<i>Anjing</i>	<i>Anjing</i>
<i>Gila</i>	<i>Gila</i>

<i>Goblok</i>	<i>Goblok</i>
<i>Fuck</i>	<i>Fuck</i>
<i>Shit</i>	<i>Shit</i>
<i>Asu</i>	<i>Anjay</i>
<i>Babi</i>	<i>Anjir</i>
<i>Bacot</i>	<i>Anjrit</i>
<i>Bajingan</i>	<i>Asem</i>
<i>Bangsat</i>	<i>Najis</i>
<i>Cangkemu</i>	<i>Sial</i>
<i>Cocotmu</i>	
<i>Tolol</i>	
<i>Jancuk</i>	
<i>Kontol</i>	
<i>Matamu</i>	
<i>Ndasmu</i>	
<i>Ngentot</i>	

Dari penemuan di atas, diketahui bahwasannya jumlah leksikon yang digunakan oleh mahasiswa laki-laki berjumlah lebih banyak dibanding mahasiswa perempuan. Mahasiswa laki-laki diketahui memiliki total 18 leksikon umpatan yang digunakan sebagai penanda relasi keakraban dalam proses komunikasi sehari-hari, sedangkan perempuan hanya 11 leksikon, di mana 4 di antaranya pun hanya leksikon yang mengalami perubahan fonologis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Anggraeni (2019: 70) yang menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki lebih sering mengucapkan kata-kata umpatan daripada wanita dan beberapa wanita tidak mengucapkannya sama sekali.

Bentuk Lingual Umpatan Berdasarkan Gender Mahasiswa

Hierarki Bentuk

Melihat dari bentuk lingual, umpatan yang digunakan mahasiswa dapat diidentifikasi secara hierarkis, yakni berdasarkan satuan lingual yang terkecil hingga terbesar. Bentuk lingual dapat ditinjau secara hierarkis melalui perspektif morfologis dan sintaksis. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa umpatan jika dilihat dari aspek hierarkis bentuk lingual antara lain terdiri dari kata tunggal, kata berafiks, dan kata yang mengalami perubahan fonologis. Berangkat dari definisi Kridalaksana (2001: 141), kata adalah morfem atau gabungan morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan secara bebas dan dapat berdiri sendiri. Dalam kata tunggal, umpatan yang digunakan oleh mahasiswa universitas swasta Yogyakarta, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Anjing*
- (2) *Gila*

- (3) *Goblok*
- (4) *Babi*
- (5) *Bacot*
- (6) *Bajingan*
- (7) *Bangsat*
- (8) *Tolol*
- (9) *Kontol*
- (10) *Asem*
- (11) *Najis*
- (12) *Sial*
- (13) *Fuck*
- (14) *Shit*
- (15) *Asu*
- (16) *Jancuk*
- (17) *Ngentot*

Umpatan (1) hingga (17) dikategorikan sebagai kata karena tidak dapat dipisahkan menjadi satuan yang lebih kecil lagi dan bersifat bebas. Umpatan (1) hingga (12) merupakan kata dasar bahasa Indonesia yang telah terdaftar dalam KBBI. Apabila dikelompokkan berdasarkan golongan kelas katanya, terdapat 7 kata yang termasuk ke dalam kelas nomina yang digunakan sebagai umpatan oleh mahasiswa universitas swasta Yogyakarta, yaitu (1) *Anjing*, (4) *Babi*, (5) *Bacot*, (6) *Bajingan*, (7) *Bangsat*, (9) *Kontol*, dan (11) *Najis*. Selain itu, terdapat 4 kata yang termasuk ke dalam kelas adjektiva yang digunakan sebagai umpatan oleh mahasiswa universitas swasta Yogyakarta, yaitu (2) *Gila*, (3) *Goblok*, (8) *Tolol*, (10) *Asem*, dan (12) *Sial*. Data umpatan (13) dan (14) merupakan kata dasar bahasa Inggris yang telah terdaftar dalam kamus Oxford. Umpatan data (13) *Fuck* tergolong ke dalam kelas kata verba dan umpatan data (14) *Shit* tergolong ke dalam kelas kata nomina. Selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ditemukan pula umpatan kata dasar bahasa Jawa, yaitu pada data (15), (16), dan (17). Berdasarkan kamus *Baoesastra Djawa*, kedua kata umpatan (15) *Asu* dan (16) *Jancuk* tergolong ke dalam kelas kata nomina (Poerwadarminta, 1939).

Selain kata dasar atau kata tunggal, umpatan yang digunakan oleh mahasiswa sebagai penanda relasi keakraban dalam proses komunikasi sehari-hari pun terdapat dalam bentuk kata berafiks. Berbeda dengan umpatan bentuk kata tunggal, umpatan bentuk kata berafiks hanya berupa sufiks *-mu* dan hanya dalam bentuk bahasa Jawa. Keraf (1996: 110) mendefinisikan sufiks sebagai morfem terikat yang dilekatkan di belakang morfem dasar, di mana penambahan terjadi dengan menggabungkan kepada kata yang dilekatkan. Berikut adalah umpatan bentuk kata berafiks yang digunakan oleh mahasiswa salah satu universitas swasta di Yogyakarta.

- (18) *Cangkemmu*
- (19) *Cocotmu*
- (20) *Matamu*
- (21) *Ndasmu*

Pada data umpatan (18) hingga (21), proses afiksasi yang terjadi berupa penambahan sufiks *-mu*. Sufiks *-mu* di akhir kata bermakna untuk menyatakan kepemilikan dan berperan

sebagai pronomina kedua. Oleh karena itu, umpatan yang diimbuhi sufiks *-mu* menunjukkan bahwa pengumpat merujuk kepada benda yang diimbuhi sufiks *-mu* tersebut. Seperti pada data (20) *Matamu*, menunjukkan jika penutur ingin mengumpat atau menyerang pada mata lawan tuturnya yang dianggap kurang digunakan dengan baik.

Selain dalam bentuk kelas kata dasar dan kata berafiks, mahasiswa salah satu universitas swasta di Yogyakarta pun menggunakan umpatan dalam bentuk kata yang berubah secara fonologis. Umpatan yang berubah secara fonologis tersebut hanya muncul pada gender perempuan. Mendukung pernyataan tersebut, Muhanović, Babić, dan Latić (2018) pun telah menyatakan jika laki-laki memang mengumpat dengan lebih agresif dan lebih bervariasi dibanding perempuan.

Kurang agresifnya perempuan dalam mengumpat ini tergolong ke dalam peristiwa fonologi generatif (Santoso & Taufiqurrahman, 2023: 82). Menurut Kenstowicz dkk (2014: 2), fonologi generatif merupakan bagian dari teori umum bahasa yang dikenal dengan tata bahasa generatif. Fonologi generatif merupakan pengembangan lebih lanjut dari fonologi dengan kaidah perubahan bunyi. Fonem bukanlah unit terkecil dalam urutan fonologis, karena ada unit yang lebih kecil yang sering disebut sebagai ciri khas fonetik (Schane, 1973). Selain itu, menurut Jensen (2004), kaidah perubahan bunyi pada tataran fonologi generatif terdiri dari asimilasi, disimilasi, pelemahan bunyi, penguatan bunyi, penambahan, penghilangan segmen, vokal panjang dan vokal baca pendek (Jensen, 2004). Data umpatan yang mengalami perubahan fonologis adalah sebagai berikut.

(22) *Anjay*

(23) *Anjir*

(24) *Anjrit*

Data umpatan (22), (23), dan (24) termasuk ke dalam proses pergantian fonologis dengan bentuk penggantian segmen setelah proses penghilangan segmen, di mana segmen yang hilang diganti dengan segmen yang lain. Seluruh data (22) *Anjay*, (23) *Anjir*, dan (24) *Anjrit* merupakan umpatan yang berasal dari kata “anjing”. Pada data (22) *Anjay*, penghilangan bunyi vokal [i] dan diganti dengan vokal [a] dan konsonan akhir [ŋ] menjadi konsonan [y] merupakan proses penghapusan yang sekaligus penambahan segmen. Sementara pada data (23) *Anjir*, hanya terjadi penghilangan konsonan akhir [ŋ] dan penambahan menjadi konsonan [r]. Adapun, data (24) *Anjrit* penghilangan bunyi vokal [i] dan diganti dengan konsonan [r], vokal [i] dan konsonan [t] sehingga terjadi proses penghapusan yang sekaligus penambahan segmen.

Bentuk Bahasa

Selain berdasarkan hierarki, bentuk lingual umpatan yang digunakan mahasiswa salah satu universitas swasta Yogyakarta sebagai penanda relasi keakraban dalam proses komunikasi sehari-hari dapat diidentifikasi berdasarkan jenis bahasa yang digunakan. Melihat perkembangan zaman yang luas ini, bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam komunikasinya sehari-hari terdapat beberapa variasi dari aspek jenis bahasa. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa variasi jenis bahasa yang digunakan dalam penggunaan umpatan antara lain bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia

- 1) *Anjing*
- 2) *Gila*
- 3) *Goblok*
- 4) *Babi*
- 5) *Bacot*
- 6) *Bajingan*
- 7) *Bangsat*
- 8) *Tolol*
- 9) *Kontol*
- 10) *Asem*
- 11) *Najis*
- 12) *Sial*

Data (1) hingga (12) merupakan umpatan yang berasal dari kata bahasa Indonesia. Menurut KBBI V, data umpatan (1) *Anjing* merupakan binatang mamalia yang identik dipelihara oleh manusia. Data (4) *Babi* dalam KBBI (2023) bermakna ‘binatang mamalia yang digunakan sebagai umpatan sangat kasar’. Selain referen binatang, terdapat pula referen lain, seperti keadaan mental pada data umpatan (2) *Gila*, (3) *Goblok*, dan (8) *Tolol*. Data (2) *Gila* dalam KBBI bermakna ‘gangguan jiwa’, sedangkan data (3) *Goblok* dan (8) *Tolol* memiliki makna yang sama yaitu ‘sangat bodoh’ atau ‘bodoh sekali’. Pada umpatan lain, terdapat pula makna-makna yang dapat dijadikan konteks umpatan, seperti pada data umpatan (5) *Bacot* yang bermakna ‘mulut yang bertujuan untuk menyerang alat bicara lawan tuturnya’.

Data-data umpatan berikutnya memiliki makna yang bertujuan menyandingkan lawan tutur atau orang yang diberikan umpatan dengan kata umpatan itu sendiri, seperti data umpatan (6) *Bajingan* yang bermakna ‘penjahat atau pencopet’ dan data umpatan (7) *Bangsat* dengan makna ‘orang yang bertabiat jahat’. Meskipun memiliki makna yang buruk, mahasiswa menggunakan umpatan-umpatan tersebut sebagai tanda keakraban. Makna dari umpatan-umpatan tersebut untuk menghina lawan tutur atau penerima umpatan bahwa ia memiliki sifat dan kelakuan yang sama dengan penjahat, pencopet atau orang yang bertabiat jahat, tetapi dalam konteks hubungan akrab sehingga dapat dimaksudkan sebagai candaan.

Terdapat pula data umpatan (9) *Kontol* bermakna ‘kemaluan laki-laki atau zakar’ dan (11) *Najis* yang bermakna ‘kotor yang menyebabkan seseorang berhalangan untuk beribadah kepada Allah SWT’. Kedua umpatan bahasa Indonesia tersebut memiliki konteks di mana penutur menganggap lawan tuturnya sebagai seseorang yang buruk sehingga disamakan dengan bagian tubuh yang intim dan vulgar sehingga dianggap senonoh apabila dibicarakan di ranah publik. Memiliki konteks yang hampir sama tetapi lebih halus, mahasiswa universitas swasta di Yogyakarta juga menggunakan umpatan bahasa Indonesia seperti data (10) dan (12) yang memiliki makna kurang mengenakkan, tetapi terhitung masih sangat diterima di masyarakat. Data umpatan (10) *Asem* bermakna ‘masam seperti rasa cuka’, dan (12) *Sial* bermakna ‘tidak mujur atau buruk nasibnya’.

Bahasa Inggris

- (13) *Fuck*
- (14) *Shit*

Data (13), kata *fuck* tergolong ke dalam kelas kata verba secara kamus, tetapi jika dikaitkan dengan konteks umpatan, *fuck* dapat tergolong dalam kelas kata nomina. *Fuck* dalam bahasa Indonesia berarti ‘bersetubuh’. Dalam konteks umpatan, *fuck* bermakna memaki lawan tutur atau keadaan secara kasar karena dirasa membawa keburukan kepada penutur. Data (14) *Shit* memiliki arti ‘kotoran (tinja)’ dan tergolong ke dalam kelas kata nomina. Dalam konteks umpatan, *shit* memiliki maksud untuk memaki dan menyamakan lawan tutur atau keadaan yang dialami penutur dengan kotoran (tinja) yang dianggap jorok dan berbau tidak sedap, serta tidak disukai oleh orang-orang.

Bahasa Jawa

- (15) *Cangkemmu*
- (16) *Cocotmu*
- (17) *Matamu*
- (18) *Ndasmu*

Pada data (15), umpatan *Cangkemmu* dalam kamus *Baoesastra Djawa* memiliki makna *tutukmu; perangan angganing manungsa* dalam bahasa Indonesia berarti ‘mulut-mu; bagian yang ada di manusia’ (Poerwadarminta, 1939). Adapun umpatan (16) *Cocotmu* memiliki makna *cangkem-mu* menandakan umpatan tersebut memiliki makna yang sama dengan umpatan (15). Kedua umpatan tersebut memiliki konteks umpatan untuk menyerang mulut lawan tutur yang mengatakan hal yang kurang sesuai dengan kehendak penutur atau pendengarnya sehingga sedikitnya diperingatkan dengan cara umpatan yang merujuk pada alat bicara lawan tutur. Memiliki konteks yang sama tetapi dengan bagian tubuh yang berbeda, mahasiswa juga menggunakan umpatan bahasa Jawa (17) *Matamu* dan (18) *Ndasmu*. Data umpatan (17) *Matamu* bermakna *mripat-mu; pirantining panca-driya kang dianggo ndêlêng* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘mata-mu; bagian panca indra yang digunakan untuk melihat’. Lalu, umpatan (18) *Ndasmu* bermakna *sirah; peranganing awak kang dhuwur sing gandhèng karo gêmbung sarana gulu* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘kepala-mu; bagian tubuh di atas yang terhubung dengan badan (dada) dan leher’.

Referensi Umpatan Berdasarkan Gender Mahasiswa

Melihat bagaimana bervariasinya umpatan yang digunakan para mahasiswa sebagai bentuk keakraban dengan satu sama lain, penelitian ini juga merasa pentingnya melihat referensi- referensi dari kata umpatan yang digunakan mahasiswa sebagai penanda keakraban dengan satu sama lain. Bentuk lingual kata umpatan oleh mahasiswa teridentifikasi terbagi menjadi beberapa referen, termasuk perbedaan referen di antara pengguna gender laki-laki dan gender perempuan. Referen umpatan oleh gender laki-laki lebih bervariasi karena menggunakan kata umpatan dari referen benda, binatang, bagian tubuh, profesi, keadaan dan aktivitas. Berbeda dengan laki-laki, mahasiswa perempuan memiliki pemilihan kata umpatan

yang lebih sopan meskipun masih terkesan kasar. Kelompok kata umpatan yang dipilih mahasiswa perempuan datang dari referensi binatang, keadaan, aktivitas, dan benda.

Referensi Benda

Dalam referensi benda, mahasiswa laki-laki menggunakan kata *Shit* yang merupakan bahasa Inggris dan memiliki makna ‘kotoran hewan’ atau ‘tai’. Wijana (2004: 247) menyatakan jika salah satu referensi makian dari nama benda datang dari nama-nama benda dengan sifat buruk referennya, seperti bau tidak sedap (tai). Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *Shit* berarti ‘tai’. Hal tersebut sesuai dengan teori milik Wijana sebagaimana yang telah disebutkan. Sama dengan mahasiswa laki-laki, referensi kata benda yang digunakan mahasiswa perempuan untuk mengumpat adalah *Shit*.

Referensi Keadaan

Mahasiswa laki-laki hanya menggunakan referensi keadaan mental seseorang, yaitu *Gila*, *Goblok*, dan *Tolol*. Berdasarkan Wijana (2004: 246), pemilihan kata sifat tersebut menunjukkan situasi tidak menyenangkan dan berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Makian jenis ini dianggap kasar dan tidak sopan, sehingga makian ini menimbulkan perasaan kurang nyaman bagi lawan tutur yang menerimanya. Adapun referensi keadaan yang digunakan mahasiswa perempuan lebih sedikit variasi, yaitu *Gila*, *Goblok*, *Najis*, dan *Sial*.

Referensi Aktivitas

Mahasiswa laki-laki juga menggunakan referensi aktivitas saat mengumpat, yaitu *Fuck* dan *Ngentot*. Berdasarkan teori kata-kata tabu/umpatan dari Wijana (2004: 248), kedua kata tersebut masuk ke dalam kelompok aktivitas karena istilah tersebut mengacu pada aktivitas seksual. Kedua kata tersebut bermakna sama, yaitu bersetubuh atau bersenggama tetapi disebutkan dalam dua bahasa yang berbeda. Terdapat pula referensi aktivitas yang digunakan perempuan yaitu *Fuck*, di mana kata tersebut merupakan ungkapan aktivitas seksual. Namun, secara semantik, Wijana (2004: 248) menyatakan bahwa ekspresi ini lebih menunjukkan kondisi daripada tindakan. Jadi, penggunaan kata-kata kotor mengacu pada situasi yang seharusnya tidak terjadi saat itu.

Referensi Binatang

Mahasiswa laki-laki juga menggunakan kata umpatan referensi binatang, yaitu *Anjing*, *Asu*, dan *Babi*. Apabila dianalisis, referensi binatang ini datang dari binatang-binatang yang memiliki sifat tertentu, seperti menjijikan atau diharamkan agama. Berdasarkan Triadi (2017: 17), apabila referensi binatang digunakan sebagai makian, hal tersebut menunjukkan bila penutur mengutarakan kemiripan atau kesamaan sifat binatang tersebut dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Mahasiswa perempuan juga menggunakan kata umpatan yang berkaitan binatang, yaitu *Anjing*. Mahasiswa perempuan juga melakukan perubahan fonologis dari kata *anjing*. Keadaan ini terjadi sebagai usaha perempuan untuk memperhalus ucapan mereka. Makian *anjing* berubah menjadi *anjay*, *anjir*, *anjrit*, dan *asem*. Hal ini dibenarkan oleh Anggraeni (2019: 70) yang menemukan bahwa ketika berbicara, laki-laki cenderung memilih

unsur leksikal dengan nilai paling kasar, sedangkan perempuan lebih menyempurnakannya dan menggunakan kata-kata yang pelafalannya berubah.

Referensi Benda

Mahasiswa laki-laki teridentifikasi pula menggunakan kata umpatan dari referensi profesi, yaitu *Bajingan* dan *Bangsat*. Penggunaan referensi profesi ini tidak semata-mata menggunakan profesi apapun yang ada, tetapi profesi bernilai rendahlah yang digunakan (Wijana, 2004: 247). Hal ini digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan rasa jengkelnya. Dalam penelitian ini, profesi yang dianggap rendah adalah *bajingan* dan *bangsat*, di mana *bajingan* dalam kamus *Baoesastra Djawa* memiliki arti ‘penjahat atau pencopet’ dan *bangsat* memiliki arti ‘orang yang bertabiat jahat’ (Poerwadarminta, 1939). Bagi mahasiswa, seseorang dengan profesi tersebut merupakan orang yang berbuat tidak terpuji dan meresahkan. Mereka dianggap rendah, tidak bermartabat, dan tidak patut dicontoh, sehingga referensi umpatan ini dianggap bersifat buruk.

Referensi Anggota Tubuh

Mahasiswa laki-laki menggunakan kata umpatan dari kelompok leksikon anggota tubuh di antaranya adalah *Bacot*, *Cangkemmu*, *Cocotmu*, *Kontrol*, *Matamu*, dan *Ndasmu*. Apabila dianalisis, anggota tubuh yang dipakai untuk mengumpat adalah anggota tubuh yang menurut penutur tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga melakukan kesalahan. Hal tersebut sejalan dengan teori Wijana (2004: 247) yang menjelaskan bahwa anggota tubuh yang sering digunakan adalah anggota tubuh yang terkait erat dengan aktivitas seksual atau anggota tubuh yang tidak digunakan sesuai dengan aktivitasnya. Seperti *Bacot*, *Cangkemmu*, *Cocotmu*, *Matamu*, dan *Ndasmu* yang artinya orang tersebut tidak memanfaatkan alat bicara, alat melihat, dan alat berpikir/otaknya untuk melakukan hal yang benar. Lalu, kata umpatan *Kontrol* adalah istilah yang menggunakan bagian tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual dan sifatnya sangat personal. Leksikon tersebut tidak untuk didiskusikan secara terbuka dan dianggap sangat tidak sopan untuk mengatakannya, kecuali di beberapa forum.

Frekuensi Penggunaan Umpatan Berdasarkan Gender Mahasiswa

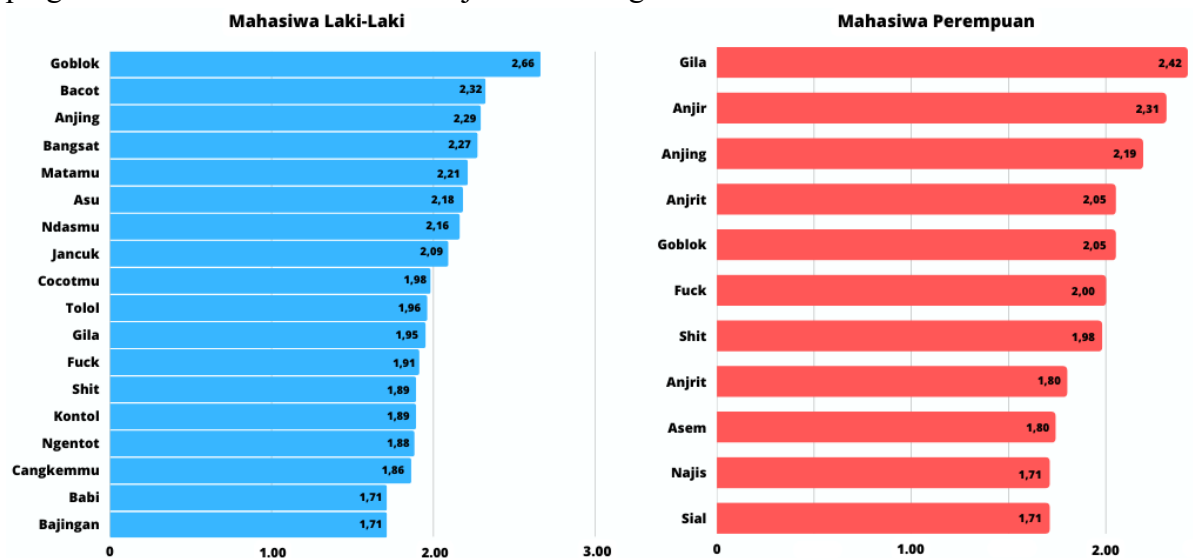
Setelah mengetahui leksikon kata umpatan oleh masing-masing mahasiswa laki-laki dan perempuan, peneliti menyelidiki frekuensi penggunaan kata umpatan tersebut. Berdasarkan survei yang dilakukan, partisipan mengisi form dengan mengisi dan menjawab form frekuensi penggunaan kata umpatan berdasarkan estimasi pribadi masing-masing mahasiswa dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain. Terdapat 3 macam skala frekuensi yang digunakan seperti dalam tabel di bawah. Untuk hasil yang lebih jelas dari setiap kategori, berikut adalah perhitungan skala frekuensi penggunaan kata umpatan dalam pergaulan mahasiswa.

Tabel 2. Skala Frekuensi Penggunaan Kata Umpatan dalam Pergaulan Mahasiswa

Frekuensi Penggunaan Kata Umpatan dalam Pergaulan Mahasiswa	
Skala	Kategori
1.0–1.70	Tidak pernah digunakan (0x)
1.71–2.40	Jarang digunakan (1–5x)
2.41–lebih	Sering / Biasa digunakan (lebih dari 10x)

$$\text{Rumus formula} = \frac{\text{max} - \text{min}}{3} = \frac{3 - 1}{3} = \frac{2}{3} = 0.7$$

Secara lebih detail, hasil perhitungan frekuensi penggunaan kata umpatan dalam pergaulan mahasiswa tersebut ditunjukkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 1. Frekuensi Penggunaan Kata Umpatan oleh Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa kedua gender menggunakan kata umpatan dengan skala frekuensi lebih dari 1,70 yang menandakan apabila kedua gender menggunakan kata umpatan secara “jarang” dan “sering”. Kedua gender secara sadar menyatakan apabila mereka tidak “tidak pernah menggunakan umpatan” artinya mereka pasti akan menggunakan umpatan meskipun minimal 1x sehari.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa laki-laki paling sering menggunakan umpatan *Goblok* karena persentase penggunaan kata tersebut merupakan yang paling tinggi, yaitu 2,66 yang berarti termasuk ke dalam kategori “Sering/Biasa digunakan (lebih dari 10x)”. Sementara, perempuan paling sering menggunakan kata *Gila* sebanyak 2,42 yang juga termasuk ke dalam kategori “Sering/Biasa digunakan (lebih dari 10x)”. Untuk peringkat kedua dan seterusnya, baik gender laki-laki dan perempuan, kata umpatan yang digunakan masuk ke dalam kategori “Jarang Digunakan (1-5x)”.

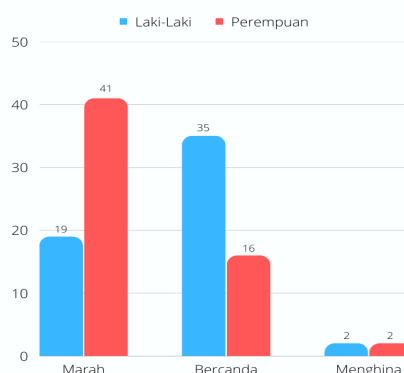
Hasil penemuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2019). Dalam penelitiannya, laki-laki menunjukkan angka 0 untuk frekuensi “Tidak pernah digunakan”, sedangkan perempuan menunjukkan angka 0 untuk frekuensi “Setiap hari > 5 kali”. Hal tersebut tidak seperti hasil penelitian ini yang menunjukkan jika kedua gender sama-sama memiliki 1 leksikon yang “Sering/Biasa digunakan (lebih dari 10x)” dan sama sekali tidak memiliki leksikon yang “Tidak pernah digunakan”.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Umpatan oleh Mahasiswa

Selain gender, terdapat faktor lain yang memengaruhi penggunaan kata umpatan oleh mahasiswa. Faktor lain tersebut di antaranya adalah usia, level pendidikan, profesi, tujuan penggunaan, mitra tutur, dan pandangan sosial mereka tentang penggunaan umpatan. Namun, dikarenakan partisipan penelitian ini merupakan mahasiswa perkuliahan yang memiliki rentang usia jelas, yaitu 18–22 tahun, tingkat pendidikan setara lulusan SMA atau calon sarjana serta berprofesi sebagai mahasiswa, maka faktor yang diselidiki dalam penelitian hanya tujuan penggunaan, mitra tutur, dan pandangan sosial.

Tujuan Penggunaan

Peneliti memfokuskan pada berbagai tujuan penggunaan umpatan di kalangan mahasiswa pada umumnya, yaitu (1) mengungkapkan kemarahan, (2) meledek atau bercanda, dan (3) menyinggung. Data penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki menggunakan umpatan untuk tujuan menggoda teman sebaya. Berbeda dengan mahasiswa perempuan yang memilih melampiaskan amarah sebagai tujuan utama penggunaan umpatan, artinya perempuan lebih menunjukkan emosi daripada laki-laki saat mengucapkan umpatan, sedangkan laki-laki lebih kental dalam lelucon. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Nicolau dan Sukamto (2014: 73) bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak mengumpat ketika sedang marah, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih banyak mengumpat jika sedang marah. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Anggraeni (2019: 72) yang menemukan bahwa laki-laki menunjukkan tingkat emosi yang lebih tinggi daripada perempuan saat mengucapkan kata-kata kotor, sedangkan perempuan lebih suka main-main.



Gambar 2. Perbedaan Tujuan Penggunaan Kata Umpatan Berdasarkan Gender Mahasiswa

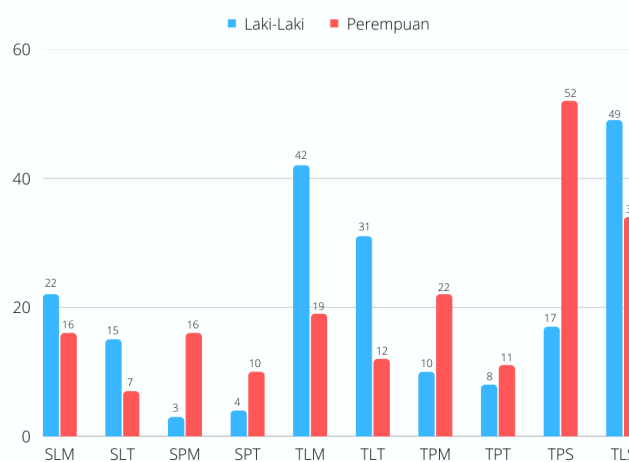
Mitra Tutur

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam penggunaan umpatan juga ditemukan berdasarkan lawan bicara mereka. Terdapat bias antara pria dan wanita tentang siapa mereka yang menggunakan kata-kata tersebut.

Tabel 3. Keterangan Singkatan Mitra Tutur Kata Umpatan Berdasarkan Gender Mahasiswa

SLM: Saudara laki-laki yang lebih muda	SPM: Saudara perempuan yang lebih muda
SLT: Saudara laki-laki yang lebih tua	SPT: Saudara perempuan yang lebih tua
TLT: Teman laki-laki yang lebih tua	TPT: Teman perempuan yang lebih tua
TLM: Teman laki-laki yang lebih muda	TPM: Teman perempuan yang lebih muda
TLS: Teman laki-laki seumuran	TPS: Teman Perempuan seumuran

Pada Grafik 3 di bawah ini, peneliti mencoba menjelaskan perbedaan lawan bicara yang menjadi objek ketika laki-laki dan perempuan mengucapkan umpatan.



Grafik 3. Perbedaan Mitra Tutur Mahasiswa dalam Pemakaian Kata Umpatan Berdasarkan Gender Mahasiswa

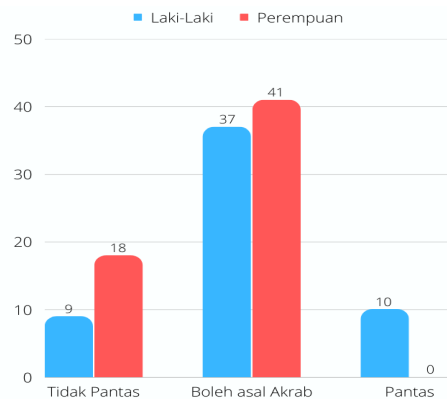
Dari data pada grafik tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan lawan bicara laki-laki dan perempuan yang dapat memengaruhi penggunaan umpatan. Mahasiswa laki-laki cenderung menggunakan kata-kata makian kepada teman laki-laki yang seumuran (TLS), yang ditunjukkan dengan persentase tertinggi. Adapun mahasiswa perempuan paling banyak mengekspresikan kata umpatan kepada teman perempuan seumuran (TPS). Dapat disimpulkan apabila kedua gender menunjukkan hasil yang sama, yaitu paling banyak menggunakan kata umpatan kepada teman sebaya dalam gender yang selaras. Hal tersebut berarti tingginya frekuensi penggunaan kata umpatan oleh para mahasiswa yang telah dibahas sebelumnya terjadi akibat mahasiswa tersebut memiliki lingkup tersendiri yang menjadikan mereka nyaman untuk mengekspresikan dan mengucapkan kata-kata umpatan.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Nicolau dan Sukanto (2014: 74) yang menunjukkan apabila peserta perempuan lebih banyak bersumpah dalam dua kelompok yang

berbeda, yaitu kelompok jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan umur yang sama. Peserta laki-laki, di sisi lain, menunjukkan umpatan yang dominan hanya pada jenis kelamin yang sama dengan kelompok usia yang sama saja.

Pandangan Sosial

Peneliti mencoba mengidentifikasi perbedaan pandangan sosial tentang umpatan menurut siswa, karena pendapat masing-masing gender dapat memengaruhi intensitas dan pilihan penggunaan kata-kata tersebut.



Grafik 4. Perbedaan Pandangan Sosial Mahasiswa Terhadap Kata Umpatan Berdasarkan Gender Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pria memersepsikan penggunaan kata tabu sebagai hal yang tidak sopan, tetapi dapat dikatakan sebagai orang sungguhan atau sudah dikenal. Hal ini terlihat pada grafik yang menunjukkan bahwa “Boleh, asal tahu saja” memiliki persentase tertinggi. Dengan kata lain, laki-laki melihat kata-kata tabu sebagai tanda solidaritas, meski terkadang dianggap kasar. Pada posisi kedua, mahasiswa laki-laki menilai apabila menggunakan kata umpatan merupakan hal yang pantas dilakukan. Hal ini menunjukkan jika bagi mahasiswa laki-laki melihat kata-kata umpatan sebagai tanda solidaritas tetapi dianggap tidak sopan. Pada posisi ketiga, selisih persentase yang tidak jauh dari posisi kedua, mahasiswa laki-laki ternyata memandang kata-kata umpatan sebagai sesuatu yang tidak pantas diucapkan sama sekali. Hal ini termasuk menarik apabila melihat bagaimana mereka memiliki intensitas penggunaan dan variasi kosakata umpatan yang cukup tinggi.

Sama dengan laki-laki, bagi beberapa mahasiswa perempuan, kata umpatan merupakan kata yang boleh digunakan asal diucapkan kepada orang yang sudah akrab. Hal tersebut terlihat dari persentase grafik paling tinggi di antara grafik secara keseluruhan, yaitu lebih dari 40%. Pada posisi kedua, perempuan menilai apabila kata umpatan adalah ungkapan yang tidak pantas sama sekali untuk diungkapkan kepada siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Apabila melihat grafik, persentase pendapat “Tidak pantas” oleh perempuan terlihat 2x lebih tinggi dibanding laki-laki. Berbeda sekali dengan laki-laki, seluruh perempuan sama sekali tidak memilih pilihan “Pantas” untuk penilaian pandangan sosial terhadap kata umpatan. Dengan kata lain, wanita percaya bahwa kata-kata tabu adalah kata-kata yang tidak boleh diucapkan oleh siapa pun, seperti yang ditunjukkan oleh kinerja peringkat 0%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa salah satu universitas swasta di Yogyakarta menggunakan total 24 umpatan dalam proses komunikasinya kepada sesama mahasiswa. Ditemukan dalam penelitian ini jika mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam ragam kosakata. Secara keseluruhan, referensi umpatan terdiri dari kata benda, binatang, bagian tubuh, profesi, keadaan, dan aktivitas. Berdasarkan pada hierarkis bentuk, umpatan hanya dalam bentuk kata, baik dalam bentuk bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa Jawa. Dalam topik frekuensi, diketahui bahwa baik mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan menggunakan kata umpatan dalam 2 kategori, yaitu “jarang (1-5x sehari)” dan “sering (lebih dari 10x)”. Hasil tersebut muncul berdasarkan estimasi pribadi masing-masing mahasiswa dalam proses interaksinya dengan mahasiswa lain. Selain itu, menilai dari variasi kata umpatan yang digunakan beserta frekuensi penggunaannya, diketahui apabila faktor-faktor yang memengaruhi para mahasiswa tersebut menggunakan kata umpatan, yaitu tujuan penggunaan, mitra tutur, pandangan sosial. Dalam topik tentang umpatan, penulis menyarankan peneliti berikutnya untuk mampu menyentuh aspek etnografi komunikasi. Hal itu penting untuk memberikan ancamangan tentang pola pemakaian umpatan pada suatu kelompok atau daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affini, L. N. (2017). Analisis kata tabu dan klasifikasinya di lirik lagu Eminem pada album *The Marshal Mathers LP*. *Lensa*, 7(1), 93-113.
- Anggraeni, A. (2019). Identitas gender dalam penggunaan kata-kata tabu bahasa Jawa di Jawa Timur. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 68-75.
- Batubara, M. H., Ramayana, V., & Rahila, C. D. I. (2022). Analysis of youth language and taboo words in the gayo language. *Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching (JLLLT)*, 2(1), 17-21.
- Beers Fägersten, K., (2012). *Who's swearing now? The social aspects of conversational swearing*. Cambridge Scholars Publishing, Newcastle upon Tyne.
- Jay, T., Janschewitz, K., (2008). The pragmatics of swearing. *J. Politeness Res. Lang. Behav. Cult.* 4 (2), 267-288.
- Jensen, J. T. (2004). *Principles of generative phonology*. John Benjamins Publishing Co.
- KBBI. (2023, Oktober). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses pada Maret 25, 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik bandingan historis*. PT. Gramedia. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama
- Marnetti, N. F. N. (2017). *Majas sarkasme dalam penulisan komentar pada “wartawan senior bongkar kebusukan antasari, nasrudin dan permainan jahat pdip”*. *Suar betang*, 12(1), 71-81.
- Masykur, P. S. S. (2014). Bentuk dan fungsi umpatan oleh siswa sma negeri 2 majene, Sulawesi Barat dalam situasi nonformal. *Skriptorium*, 2, 63-75.

- Muhanović, M., Babić, N., & Latić, E. (2018). An analysis of gender differences in the use of swear words on Facebook. *Journal of Education and Humanities*, 1(2), 89-98.
- Nicolau, M. F. S., & Sukamto, K. E. (2014). Male and female attitudes towards swear words: A case study at binus international school. *kata*, 16(2), 71-76.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. JB Wolters.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Graha Ilmu.
- Santoso, A., & Taufiqurrahman, F. (2023). Proses fonologis bahasa gaul generasi 'z' di sosial media (analisis fonologi generatif). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 80-88.
- Schane, Sanford A. (1973). *Generative phonology*. America: Prentice Hall College Div.
- Setyaningrum, A., & Maryadi, M. A. (2020). *Swear words used in "Suicide Squad" Movie: A Sociolinguistics Perspective* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan makian bahasa Indonesia pada media sosial (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpan*, 5(2), 1- 26.
- Wijana, I. D. P. & Muhammad, R. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.
- Wijana, I., & Putu, D. (2004). Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang bentuk dan referensinya. *Humaniora*, 16(3), 242-251.
- Wong, K. (2017, July 27). Nytimes.com. *The New York Times - Breaking News, US News, World News and Videos*. Diakses pada December 14, 2022, dari <https://www.nytimes.com/2017/07/27/smarter-living/the-case-for-cursing.html>
- Yayuk, R. (2019). Klasifikasi tabu pada masyarakat banjar (taboo classification in banjar society). *Kandai*, 15(1), 27-46.